

**PERAN KOMUNIKASI DALAM PENYEBARAN DAN PENERIMAAN
EDUKASI MULTIKULTURAL KOTA SURAKARTA
(Studi Kasus Peran Komunikator dan Komunikan Dalam Penyebaran dan
Penerimaan Edukasi Multikultural 5 Kelurahan Di Kota Surakarta)**

Yulia Christianingrum¹⁾, Prahastiwi Utari²⁾, Mahendra Wijaya³⁾

¹Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS
yuliachristianingrum@gmail.com

²Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS
tiwisat@hotmail.com

³Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS
mahendrawijaya_uns@yahoo.co.id

Abstract

Background: Multicultural education is very important to learn. Because of pluralistic Indonesian society and the possibility of the horizontal conflicts that may happen because of it. This educational community is expected to realized society peacement. Non-formal education about multicultural society is a new idea or an innovation. Analyzing the spread and acceptance of a new idea or innovation is very important and interesting. How can something that's new (innovations) can be accepted by the community becomes a tool to solve (problem solving) problems that occur in everyday life. This theme becomes attractive to researchers because of the multicultural education to the community do in Surakarta (Solo), where Solo has a reputation as a city of "short wick". Solo city known for acts of religious violence such as the bombing of the church in 2011 and the violence against Chinese citizens in the late 1990s. How about multicultural education programs can be shared and accepted by the people of Solo that could ultimately change the reputation of the city prone to unrest into the peaceful town. Multicultural Education in Surakarta as a new innovation in the realm of science communication can be studied using the theoretical basis of innovation diffusion. Diffusion of innovation theory basically describes the process of how an innovation delivered (communicated) through certain channels over time to a group of members of the social system.

Subject and Method: Aspects of communication that will be examined in this study is a communication process that occurs in the spread and acceptance of multicultural education programs to the community in Surakarta with emphasis on the study focus communicators and communicant. In this study is a qualitative case study. Furthermore, in this research use purposive sampling. Results of research on the spread and acceptance of multicultural education showed that happen leaps adopter of delivering a message to a particular category. That is not always the adopter categories below to get the message about the multicultural education of adopter category one level above. Resource category early adopter majority and late majority in the Village Mill obtain information on the category of innovators through instistusi village. This occurred because the information network system in the village mill has been running well. Resource category in the village late majority adopters Mojosongo and Sangkrah get information from the early adopter category. Resource category in the village early majority Danukusuman get information from a category innovator. While in the village Pajang dissemination of information in accordance with the stages set out in the theory of diffusion of innovation. Category laggard remain scattered randomly throughout the city of Surakarta. This adopter category are individuals who reject the existence of differences. They are part of a radical community organizations that can not accept the difference in the community. Like coercing in upholding its principles.

Keywords : Education Multicultur, diffusion inovation, peace building, communication strategy

1. PENDAHULUAN

Edukasi mulikultural sangat penting untuk dipelajari, melihat realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dan sangat berpotensi terhadap terjadinya konflik-konflik horizontal. Melalui

edukasi ini masyarakat diharapkan mampu menyikapi keberagaman dengan bijak. Prospek pendidikan multikultural di Indonesia agar tercipta peluang, seperti :

- a. Keberagaman yang sudah ada seperti saat ini, menjadi saling toleransi
- b. Saling mengambil makna positif, dari setiap budaya yang ada.
- c. Kultur asli Indonesia pun menjadi dikenal masyarakat luas

Sejak zaman orde baru, kita selalu mendengar tentang semboyan negara Indonesia yaitu -Bhinneka Tunggal Ikall. Anak-anak sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi diajarkan tentang Pancasila melalui PMP yang berganti istilah menjadi PPKn. Di perguruan tinggi pendidikan tentang kewarganegaraan diberikan melalui mata kuliah Kewiraan. Sebagian besar dari pesan mata pelajaran tersebut adalah belajar tentang kebhinekaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi multikultural selama ini dilakukan dalam jalur pendidikan formal. Bagi masyarakat yang mengenyam pendidikan formal pemahaman tentang multikultural menjadi sesuatu yang tidak asing lagi. Meskipun implementasi dari pemahaman tersebut tidak bergantung pada berapa lama atau seberapa tinggi tingkat pendidikan masyarakat. Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengapresiasi keberagaman yang ada dalam masyarakat. Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah bagaimana dengan masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal secara layak? Bagaimana mereka mendapatkan pengetahuan tentang konsep multikultural? Dari pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau edukasi tentang multikultural dan multikulturalisme kepada masyarakat melalui jalur non-formal sangat diperlukan.

Adanya edukasi tentang masyarakat multikultural melalui jalur non-formal kepada masyarakat merupakan suatu ide baru atau sebuah inovasi. Sehingga, menganalisa tentang penyebaran dan penerimaan sebuah ide atau inovasi baru tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting dan menarik. Bagaimana sesuatu yang dianggap baru (inovasi) dapat diterima oleh masyarakat menjadi alat untuk menyelesaikan (*problem solving*) permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi menarik bagi peneliti karena edukasi tentang multikultural kepada masyarakat dilakukan di Kota Surakarta (Solo), dimana Kota Solo memiliki reputasi sebagai kota -sumbu pendekl. Kota Solo dikenal dengan aksi-aksi kekerasan bernuansa agama seperti pemboman gereja pada 2011 dan tindak kekerasan terhadap warga Tionghoa pada akhir 1990-an. Bagaimana

program edukasi tentang multikultural dapat disebar dan diterima oleh masyarakat Kota Solo yang pada akhirnya bisa mengubah reputasinya dari kota yang rawan kerusuhan menjadi kota damai.

Edukasi multikultural di Kota Surakarta sebagai sebuah inovasi baru dalam ranah ilmu komunikasi dapat dikaji menggunakan landasan teori difusi inovasi. Teori difusi inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers tentang pengertian difusi, yaitu *-as the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system.*"(Rogers, 1983:5). Lebih jauh Rogers menambahkan dalam penjelasannya bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru.

Komunikasi menjadi titik penting dalam proses difusi, karena esensi dari proses penyampaian ide / gagasan itu berawal dari bagaimana sebuah pesan diciptakan oleh komunikator (*message production*) untuk selanjutnya ditransmikan (*message dissemination*) melalui saluran komunikasi dan dapat diterima oleh komunikan (*message reception*). Dalam penelitian tentang difusi inovasi akan selalu diawali dengan proses penyebaran pesan. Dalam teori diffusi inovasi ada 5 kelompok adopter. Kelompok adopter tersebut adalah *inovator*, *early adopter*, *early majority*, *late majority* dan kelompok *laggard*.

Seorang *inovator* dalam melakukan proses difusi mempunyai peran untuk menciptakan pesan yang kemudian disalurkan melalui media tertentu maupun melalui interaksi komunikasi baik interpersonal, kelompok maupun massa untuk menyampaikan pesan kepada sasaran yang ingin dituju.

Pada tingkatan dibawahnya, seorang *early adopter* adalah sasaran utama dari seorang *inovator* dalam proses difusi inovasi. Seorang *early adopter* dianggap mempunyai posisi strategis dalam masyarakat. Dalam proses difusi ide baru, seorang *early adopter* menerima pesan (*message reception*) dari *inovator* untuk selanjutnya melakukan proses penyebaran kepada tingkatan dibawahnya. Dirinya dianggap memiliki kekuatan (*power*) untuk menyebarkan pesan sama seperti *inovator*, dimana pesan ini akan disampaikan melalui media tertentu maupun

melalui interaksi komunikasi baik interpersonal, kelompok maupun massa. Yang pada akhirnya pesan ini yang mempengaruhi orang lain.

Tingkatan ketiga dalam proses difusi inovasi yakni, *early majority* merupakan tingkatan penerima pesan (*message receptor*) dari seorang *early adopter*. Pada tahap ini, seorang *early majority* memiliki fungsi untuk menerima pesan dan menyebarkan pada sistem sosial di bawahnya, seorang *early majority* cenderung lama menerima pesan dibanding dua tingkat di atasnya.

Pada tingkatan keempat, yakni seorang *late adopter*, dimana tingkatan ini bersifat pasif menerima pesan (*message reception*) dari tiga tingkatan di atasnya.

Tingkatan terakhir, yakni *laggard*, merupakan penerima pasif yang berpegang teguh pada tata cara tradisional dan sangat berpengaruh pada agen perubahan yang dekat dengan mereka sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk menolak inovasi baru.

Komunikasi merupakan titik kunci berhasilnya proses penyebaran dan penerimaan ide baru (*diffusion inovation*). Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovations* mendefinisikan komunikasi sebagai *-is a process in which participants create and share information with one another in order to reach a mutual understanding*". (Rogers, 1983:5). Sedangkan Harold Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa (Lasswell 1960). Dari kedua tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi terdapat aspek komunikasi diantaranya komunikator, pesan, komunikan dan media.

Aspek komunikasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi dalam penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural kepada masyarakat di Kota Surakarta dengan penekanan fokus kajian pada komunikator dan komunikan. Sejalan yang dikatakan Little John dalam bukunya *Theories of Human Communication* (2011:79) *"of course, that we are not just talking about you as the originator of message but also as the receiver, the listener."* Merujuk kutipan diatas peneliti melihat aspek komunikator dan komunikan merupakan entry point dalam melihat dan menganalisa bagaimana pesan edukasi multikultural disebarkan dan diterima oleh masyarakat.

Dalam proses penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural beberapa kategori

adopter (*early adopter, early majority* dan *late majority*) memiliki peran ganda yaitu sebagai komunikator dan sekaligus menjadi komunikan. Mengetahui dan menganalisa bagaimana peran individu masing-masing kategori adopter berpengaruh pada penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural merupakan tujuan dari penelitian ini. peran tersebut meliputi peran sebagai komunikator yang memproduksi pesan maupun peran sebagai komunikan yang menerima pesan.

Dalam menganalisa *message production* oleh seorang komunikator, peneliti menggunakan panduan teori *Message Design Logic* yang dikemukakan oleh Barbara O'Keefe (1988). Dimana ada 3 komponen yang digunakan komunikator dalam memproduksi pesan berdasarkan tingkat kompleksitas kognitif individu, yaitu *Ekspresif Logic, Konvensional Logic, dan Retoris Logic*. Sementara dalam menganalisa *message reception* oleh seorang komunikan, peneliti menggunakan panduan *Audience Reception Theory* atau *Reception Theory* oleh Stuart Hall (1980). Dimana ada 3 tipe komunikan dalam penerimaan pesan yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Program edukasi yang dilaksanakan oleh LPLAG tersebut dapat dikategorikan sebagai inovasi baru dalam upaya preventif dan kuratif atas terjadinya konflik yang terjadi berkaitan dengan kondisi keragaman masyarakat. Hal ini membuat pembahasan tentang penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural di dalam masyarakat menjadi tema penting yang menarik. Bagaimana membuat masyarakat merasa butuh untuk memahami konsep multikultural melalui jalur edukasi non-formal. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan pada sebelumnya, maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran individu sebagai *inovator* sekaligus sebagai komunikator dalam proses penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural ?
2. Bagaimana peran individu sebagai *early adopter* sekaligus sebagai komunikator dan komunikan dalam proses penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural ?
3. Bagaimana peran individu sebagai *early majority* sekaligus sebagai komunikator dan komunikan dalam proses penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural ?
4. Bagaimana peran individu sebagai *late majority* sekaligus sebagai komunikator dan

komunikasikan dalam proses penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural ?

1. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Penelitian Studi kasus dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. (Creswell, 2014:135-136).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus tunggal dengan *multi level analysis*, fenomena yang dikaji adalah sebuah kasus tunggal mengenai peran komunikator dan komunikasikan dalam penyebaran dan penerimaan pesan edukasi multikultural pada 5 Kelurahan di Surakarta.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara berbentuk narasi. Data sekunder berupa literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui :

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) yang akan menghasilkan data yang lengkap, jujur dan terjabarkan, yang diperoleh dari beberapa informan.
2. Mencatat dokumen atau teks yang kemudian dinarasikan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif lebih mendasarkan diri pada alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis juga menggunakan strategi *snowball sampling*. Orang yang dijadikan informan pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan informan berikutnya, begitu seterusnya sampai jumlah informan mencukupi sebagai bahan analisa dalam penelitian. Beberapa informan pertama tersebut menjadi titik awal pemilihan informan berikutnya. Proses ini baru berakhir bila periset merasa data telah jenuh, artinya periset merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara (Kriyantono, 2009:158-159).

Peneliti menggunakan tiga prosedur, yaitu: (1) Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren; (2) Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian; (3) Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*Peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:20). Waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan di 5 kelurahan wilayah Kota Surakarta, yaitu Kelurahan Sangkrah, Kelurahan Danukusuman, Kelurahan Pajang, Kelurahan Mojosongo dan Kelurahan Gilingan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DIFUSI INOVASI

Edukasi multikultural melalui jalur nonformal kepada masyarakat yang dilakukan oleh LPLAG di Kota Surakarta merupakan suatu hal yang baru. Sehingga penggunaan teori difusi inovasi untuk tema penelitian ini relevan digunakan sebagai acuan. Melihat bahwa teori difusi inovasi adalah proses komunikasi khusus yang selalu berkenaan dengan inovasi yang berupa gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan ide atau gagasan baru tentang edukasi multikultural untuk masyarakat Kota Surakarta muncul dari LPLAG (Lembaga Perdamaian Lintas Agama dan Golongan), sebuah lembaga perdamaian nonprofit yang independen. Lembaga ini didukung oleh funding dari Amerika yaitu MCC (Mennonite Central Committee). Hasil ini sesuai dengan salah satu pembahasan dalam teori difusi inovasi bahwa ide atau gagasan baru bisa dimunculkan oleh individu atau *decision-making unit* lainnya termasuk sebuah lembaga.

Saluran komunikasi yaitu "alat" untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Hasil penelitian menunjukkan program ini dimaksudkan untuk mengedukasi khalayak yang banyak dan tersebar luas yaitu Kota Surakarta, maka saluran komunikasi yang digunakan diantaranya adalah media massa. Tetapi karena keterbatasan yang dimiliki oleh LPLAG, maka program ini baru dapat

menjangkau 5 Kelurahan. sehingga saluran komunikasi yang sering digunakan adalah saluran komunikasi kelompok dan interpersonal. Sementara untuk menjangkau masyarakat Surakarta secara umum LPLAG menggunakan saluran komunikasi massa melalui radio dan surat kabar. Meskipun pada dasarnya teori difusi inovasi dikatakan sebagai *multiple-step flow communication* karena proses komunikasi terjadi di pada level komunikasi massa dan komunikasi interpersonal, namun dalam proses penyebaran dan penerimaan pesan edukasi multikultural, saluran komunikasi kelompok juga menjadi pilihan yang efektif.

Waktu merupakan proses yang dibutuhkan sampai pada keputusan inovasi. Salah satu narasumber mengemukakan, jika adopsi program hanya sampai pada tingkat artikulasi (membangun kesadaran sampai pada tingkat artikulasinya menjadi lebih baik lebih pas, artinya menjadi lebih spesifik kata-katanya) perlu kira-kira 1 tahun. Tetapi untuk dapat membangun „institusi masyarakat“ itu butuh waktu minimal 2 tahun. Karena harus ada ketrampilan-ketrampilan yang menumbuh di dalam masyarakat.

Kategorisasi adopter dalam proses penyebaran dan penerimaan program edukasi multikultural oleh LPLAG ditentukan berdasarkan karakter dan kompetensi yang dimiliki oleh individu. Hasil tersebut sejalan dengan penjelasan Rogers mengenai type ideal terkait dengan karakter dan kompetensi yang dimiliki masing-masing kategori adopter.

Namun hasil penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa karakter individu masing-masing kategori adopter memiliki banyak kesamaan. Demikian juga latar belakang kategori adopter. Hampir semua narasumber masing-masing kategori adopter memiliki latar belakang status sosial sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama. Urutan kategorisasi individu adopter ditentukan oleh 2 hal yaitu :

1. Kompetensi berupa latar belakang pendidikan dan pengetahuan tentang materi edukasi multikultural.
2. Dalam strata tingkat apa akses informasi yang mereka miliki dan media apa yang mereka miliki untuk menyalurkan informasi. Apakah skala kota, kelurahan, RT/RW atau kelompok tertentu misalnya kelompok keagamaan atau karang taruna.

Berikut adalah pembahasan tentang karakter dan kompetensi yang dimiliki masing-masing kategori adopter dalam proses penyebaran dan

penerimaan program edukasi multikultural masyarakat kota Surakarta oleh LPLAG.

a. *Innovators*

Melalui hasil interview dengan ketiga narasumber kategori inovator, peneliti mendapatkan beberapa karakter individu yang dominan dimiliki oleh inovator. Disamping itu karena LPLAG merupakan sebuah lembaga dimana terdiri dari beberapa individu, maka dalam penelitian ini juga ditemukan adanya karakter institusi. Karakter institusi ini mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan program serta strategi yang digunakan untuk melaksanakan program. Sementara dalam pembahasan teori difusi inovasi tentang karakter kategori adopter hanya dijelaskan tentang karakter individu, belum ada pembahasan tentang karakter institusi oleh inovator yang berupa lembaga atau organisasi. Beberapa penelitian tentang difusi inovasi yang membahas tentang karakter organisasi dalam proses difusi inovasi adalah difusi inovasi yang terjadi dalam organisasi itu sendiri. Artinya seluruh kategori adopter ada dalam organisasi tersebut.

Karakter individu yang dominan dimiliki oleh ketiga narasumber kategori inovator adalah percaya diri, peduli, waspada dan tegas. Karakter individu tersebut membentuk karakter institusi tanpa kesepakatan tertulis. Diantaranya berani mengambil resiko, memiliki kontrol terhadap sumber finansial atau dana dari donatur (*funding*), optimis akan keberhasilan program yang dilaksanakan dan *keep action in silence*. Karakter keempat ini menunjukkan LPLAG tidak memprioritaskan popularitas, melainkan fokus pada hasil yang dicapai. Sementara karakter individu seorang inovator yang dikemukakan oleh Rogers (1983) yaitu berjiwa petualang, berani mengambil resiko, mobile, cerdas, kemampuan ekonomi tinggi.

Kompetensi yang dimiliki oleh narasumber kategori inovator tentang materi edukasi multikultural sangat tinggi. Ketiga narasumber memiliki latar pendidikan formal terakhir sampai S2. Mereka juga pernah mengikuti pendidikan tentang perdamaian di Mindanao Peace Institute (MPI) di Philipina atau Summer Peace Institute di Eastern Mennonite University Amerika. Kompetensi komunikasi para inovator meliputi 1) *knowledge*, 2) *skill*, and 3) *motivation* sangat tinggi. Knowledge ditunjukkan melalui pemahaman masalah yang dihadapi Kota Surakarta dan penguasaan materi edukasi multikultural dengan sangat baik. Skill ditunjukkan melalui kemampuan inovator dalam

memberikan materi yang sesuai dengan latar belakang dan kompetensi audience. Motivasi ditunjukkan dari komitmen tokoh LPLAG untuk mewujudkan perdamaian di Kota Surakarta.

b. Early Adopters

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter individu dalam penerimaan pesan yang ditemukan dalam kategori adopter ini adalah aktif, terbuka dan kritis. Sementara karakter individu dalam produksi pesan adalah aktif dan optimis. Kompetensi yang mereka miliki cukup tinggi. Semua narasumber kategori *early adopter* merupakan tokoh kunci dalam masyarakat di masing-masing kelurahan. Mereka memiliki media penyebaran pesan yang cukup luas (khalayak yang menjadi komunikan mereka). Hasil ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Rogers tentang kategori *early adopter* bahwa mereka memiliki karakter menjadi teladan (tokoh agama dan tokoh masyarakat), orang yang dihormati, memiliki akses informasi yang tinggi. mereka berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Pesan yang mereka sampaikan jauh dari kesan menggurui. Teknik persuasi yang mereka gunakan adalah pendekatan yang ramah, sopan dan rendah hati

c. Early Majority

Hasil penelitian menemukan bahwa narasumber kategori *Early Majority* masih merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat dan orang yang dihormati, hanya saja bukan sebagai tokoh kunci. Karakter individu yang dominan mereka miliki adalah aktif dan terbuka. Kompetensi yang mereka miliki berada di bawah kategori *Early Adopters*. Memiliki media sampai pada level Kelurahan. mereka lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Pesan yang mereka sampaikan masih jauh dari kesan menggurui. Teknik persuasi dilakukan melalui obrolan santai. Saluran Komunikasi yang sering dipilih adalah komunikasi kelompok dan interpersonal. Sementara menurut Rogers karakter adopter kategori ini adalah penuh pertimbangan, interaksi internal tinggi.

d. Late Majority

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kategori *Late Majority* sebagian masih merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan kompetensi dan akses informasi di bawah *Early Majority*. Tergantung pada kedekatan hubungan mereka dengan kategori adopter awal dan media yang mereka miliki terbatas pada lingkungan dan keluarga. Pemahaman mereka terhadap masalah dan materi sangat berpegang pada pengetahuan dan wawasan yang diperoleh

dari kategori adopter sebelumnya melalui pelatihan dan dari pengalaman yang diperoleh langsung dari kehidupan sehari-hari. Pesan yang diproduksi sifatnya lebih ringan yang bisa disampaikan lewat obrolan-obrolan santai. Komunikan mereka adalah masyarakat yang tidak/ belum pernah mengikuti pelatihan pendampingan perdamaian. Teknik persuasi yang dilakukan lebih kepada spontanitas melalui obrolan ringan. Saluran Komunikasi yang lebih banyak dipilih adalah komunikasi interpersonal tergantung pada media yang dimiliki. Sementara karakter adopter ini menurut Rogers adalah skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial, terlalu hati-hati.

Hasil penelitian tentang penyebaran dan penerimaan edukasi multikultural menunjukkan bahwa terjadi lompatan-lompatan penyampaian pesan kepada kategori adopter tertentu. Artinya tidak selalu kategori adopter bawah mendapatkan pesan tentang edukasi multikultural dari kategori adopter satu level di atasnya. Narasumber kategori adopter *early majority* dan *late majority* di Kelurahan Gilingan mendapatkan informasi dari kategori inovator melalui instansi Kelurahan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena sistem jaringan informasi di Kelurahan Gilingan sudah berjalan baik. Narasumber kategori adopter *late majority* di kelurahan Mojosongo dan Sangkrah mendapatkan informasi dari kategori *early adopter*. Narasumber kategori *early majority* di kelurahan Danukusuman mendapatkan informasi dari kategori inovator. Sementara di kelurahan Pajang penyebaran informasi sesuai dengan tahapan yang dikemukakan dalam teori difusi inovasi.

e. Laggard

Hasil penelitian menemukan bahwa ada sekelompok orang yang menutup diri terhadap penyebaran program edukasi multikultural. Mereka adalah bagian dari organisasi masyarakat radikal yang tidak bisa menerima perbedaan di dalam masyarakat. Suka melakukan pemaksaan dalam menegakkan prinsip-prinsipnya. Kelompok adopter *laggard* terpisah dari jaringan kategori adopter sebelumnya yaitu *late majority*. Dengan alasan tersebut maka peneliti memisahkan pembahasan kategori *laggard* dari jaringan kategori adopter yang lainnya.

Kategori adopter yang dapat berhubungan dengan kategori *laggard* adalah inovator dan beberapa orang dari kategori adopter *Early Adopters* dan *Early Majority* dengan latar belakang tertentu. kelompok terakhir ini adalah kelompok yang terdiri dari kaum

kolot/tradisional. Hasil diatas menunjukkan beberapa kesesuaian dengan apa yang dijelaskan oleh Rogers bahwa karakter yang dimiliki adalah kelompok adopter *laggard* antara lain tradisional. Untuk karakter terisolasi dan wawasan terbatas lebih disebabkan karena keputusan mereka untuk menutup diri. Sementara untuk karakter bukan opinion leaders dan sumber daya terbatas peneliti tidak mendapatkan data dari narasumber kategori inovator, *early adopter*, *early majority* maupun *late majority*. Sementara untuk mewawancarai narasumber kategori *laggard* merupakan hambatan utama dalam penelitian ini.

B. MESSAGE PRODUCTION

Kategori adopter dalam proses difusi inovasi yang memiliki peran sebagai komunikator adalah kategori inovator, *early adopter*, *early majority* dan *late majority*. Dalam memproduksi pesan berdasarkan tingkat kompleksitas kognitif individu (O'Keefe, 1988), masing-masing kategori adopter masuk dalam model komunikator yang berbeda-beda tergantung pada kompetensi yang dimiliki.

1. Inovator

Dalam memproduksi pesan, inovator sangat mempertimbangkan latar belakang audience. Baik dari latar belakang pendidikan, gender, status sosial dan materi apa yang dibutuhkan oleh audience. Diterjemahkan oleh inovator dalam pesan-pesan yang mudah dicerna dan praktis digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa inovator dalam memproduksi pesan menggunakan model *Retoris Logic*. Dimana pesannya didesain fleksibel, penuh ide, dan *person-centered*. Persuasi dan kesopanan menjadi tujuan yang harus dicapai bersama-sama.

2. Early Adopter

Pada kategori *early adopter*, pesan-pesan yang diproduksi merupakan turunan dari pesan-pesan yang mereka terima dari kategori inovator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Pesan yang mereka sampaikan jauh dari kesan menggurui. Ramah, sopan dan rendah hati merupakan teknik persuasi mereka kepada komunikan. Dengan demikian kategori *early adopter* menggunakan model *Konvensional Logic*. Dimana pesan-pesan yang diproduksi bersifat santun, pantas, sesuai aturan yang telah diketahui oleh setiap orang dalam proses komunikasi yang terjadi.

3. Early Majority

Materi yang diperoleh selama pelatihan membantu *early majority* memproduksi pesan

yang efektif untuk disampaikan kepada komunikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Pesan yang mereka sampaikan masih jauh dari kesan menggurui. Melalui media non formal seperti pada waktu berpapasan di jalan menjadi ajang penyampaian informasi. Tetapi isi pesan yang disampaikan formal meskipun ringan penyampaiannya. Dengan demikian kategori *early majority* sama dengan kategori *early adopter* menggunakan model *Konvensional Logic*. Dimana pesan-pesan yang diproduksi bersifat santun, pantas, sesuai aturan yang telah diketahui oleh setiap orang dalam proses komunikasi yang terjadi.

4 Late Majority

Kategori adopter akhir *late majority* dalam memproduksi pesan termasuk dalam model *Expressive Logic* dan *Konvensional Logic*. Dimana pesan yang diproduksi bersifat terbuka dan reaktif, lebih kepada *self-centered*, bukan *person-centered*. Tetapi masih tetap bersifat santun, pantas dan sesuai aturan.

C. MESSAGE RECEPTION

Kategori adopter dalam proses difusi inovasi yang memiliki peran sebagai komunikan adalah kategori *early adopter*, *early majority* dan *late majority*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori *early adopter*, *early majority* dan *late majority* sebagai komunikan, menerima pesan dari komunikator secara penuh dan memaknai pesan tersebut seperti yang diinginkan oleh pembuat pesan. Dalam hal ini berlangsung pertukaran komunikasi yang sempurna. Hasil tersebut menurut tipe audience (komunikan) dalam penerimaan pesan, *early adopter*, *early majority* dan *late majority* sebagai komunikan masuk pada type dominan.

Berbeda pada kategori *laggard*, persuasi yang dilakukan oleh LPLAG kepada kelompok ini mendapatkan perlawanan melalui sikap menutup diri. *Laggard* sebagai komunikan menunjukkan bahwa mereka masuk pada type Alternatif atau Oposisi dimana mereka sama sekali menolak pesan yang disampaikan komunikator. Mereka menolak pesan tersebut karena tidak sesuai dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

1. proses penyebaran dan penerimaan pesan edukasi multikultural masyarakat melalui pelatihan pendampingan perdamaian yang dilakukan LPLAG dapat dikatakan berhasil sampai pada kategori *late majority*.

2. Pesan yang diberikan inovator dapat diterima dengan baik oleh komunikannya. Pesan tersebut juga dapat disebarkan dengan baik, meskipun terjadi lompatan-lompatan informasi, tidak berurutan sesuai urutan kategori adopter seperti yang dijelaskan pada teori difusi inovasi (Rogers, 1983)
3. Beberapa kategori adopter menerima edukasi ini bukan sebagai materi yang baru karena beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan formal dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai toleransi yang sejak dulu sudah mereka jalankan.
4. Sebagian besar kategori adopter masih menganggap edukasi ini sebuah wawasan yang baru dan tetap penting untuk diberikan kepada masyarakat.
5. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab edukasi multikultural ini belum bisa menjangkau masyarakat yang belum pernah mengikuti pelatihan yaitu:
 - Keterbatasan yang dimiliki oleh LPLAG bai dari pendanaan maupun SDM
 - Waktu yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengadopsi edukasi program ini cukup lama. Karena ada ketrampilan-ketrampilan yang harus menubuh di dalam masyarakat.
6. Inovator dalam memproduksi pesan menggunakan model *Retoris Logic*. Dimana pesannya didesain fleksibel, penuh ide, dan *person-centered*. Persuasi dan kesopanan menjadi tujuan yang harus dicapai bersama-sama.
7. Early adopter dan early majority dalam memproduksi pesan menggunakan model *Konvensional Logic*. Dimana pesan-pesan yang diproduksi bersifat santun, pantas, sesuai aturan yang telah diketahui oleh setiap orang dalam proses komunikasi yang terjadi.
8. Kategori adopter akhir *late majority* termasuk dalam model *Expressive Logic* dan *Konvensional Logic*. Pesan yang diproduksi bersifat terbuka dan reaktif, lebih kepada *self-centered*, bukan *person-centered*. Tetapi masih tetap bersifat santun, pantas dan sesuai aturan.
9. Kategori *early adopter*, *early majority* dan *late majority* sebagai komunikan, menerima pesan dari komunikator secara penuh dan memaknai pesan tersebut seperti yang diinginkan oleh pembuat pesan. Dalam hal ini berlangsung pertukaran komunikasi yang

sempurna. Hasil tersebut menurut tipe audience (komunikan) dalam penerimaan pesan masuk pada komunikan type dominan.

10. Kategori *laggard* masih tetap ada tersebar secara acak di seluruh wilayah Kota Surakarta. Kategori adopter ini merupakan individu-individu yang menolak adanya perbedaan.
11. *Laggard* sebagai komunikan menunjukkan bahwa mereka masuk pada type Alternatif atau Oposisi dimana mereka sama sekali menolak pesan yang disampaikan komunikator. Mereka menolak pesan tersebut karena tidak sesuai dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya.

Penelitian di bidang ilmu Komunikasi dengan tema edukasi multikultural saat ini masih sangat terbatas. Masih banyak sekali celah yang bisa digali tentang persebaran dan penerimaan edukasi multikultural oleh masyarakat. Adanya duta-duta perdamaian yang muncul karena program ini bisa menjadi kajian menarik untuk dikupas. Mengingat peran komunikasi dalam edukasi multikultural merupakan hal yang sangat penting. Tanpa komunikasi yang dilakukan duta-duta perdamaian yang ada di Kota Surakarta khususnya menjadi tidak ada pengaruhnya. Sementara banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat sendiri. Peneliti mengharapkan ada beberapa poin dari hasil penelitian ini yang dapat dipakai sebagai gagasan awal bagi penelitian berikutnya terutama tentang bagaimana Pengembangan SDM perdamaian dan pengaruhnya bagi Kota Surakarta. Kiprah nyata mereka (duta perdamaian yang dikirim ke MPI dan Summer Peace Institute) dalam upaya menciptakan perdamaian di Surakarta.

5. REFERENSI

BUKU :

- Baron, Stanley J, Dennis K Davis, 2003. *-Mass Communication Theory Foundations, Ferment, and Future*". USA : Wadsworth.
- Creswell, John D. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (Edisi Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, EM. 2012. *A First Look At Communication Theory : Eighth Edition*. New York : McGraw-Hill.

- Harahap, Ahmad Rivai. 2004. -Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama.
- Joko Sutarto. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Lasswell, Harold. 1948. Bryson, L., ed. *The Structure and Function of Communication in Society. The Communication of Ideas*. New York: Institute for Religious and Social Studies.
- Lederach, John Paul. 2005. *Transformasi Konflik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. United Stated of America: Waveland Press, Inc.
- Mashadi, Imron, 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Multikulturalisme*. Balai Litbang Agama. Jakarta
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Miller, Katherine. 2005. *Communication Theories : Perspectives, Processes, and Contexts*. New York : Mc Graw Hill.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir, Djauzi. 2013. *Studi Kasus Design & Metode Prof. Dr. Robert K. Yin*. Jakarta : PT. Raja Gravindo Persada.
- Parekh, Bhikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism : Cultural Diversity and Political Theory*. New York : Palgrave.
- Pawito, Ph.D. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Purwasito. Andrik. 2002. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Rogers, Everett M. 1983. *Diffusion of Innovations : Third Edition*. New York: The Free Press.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Dari Denzin Guba dan Penerapannya). Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suyanto, Agus dan Paulus Hartono. 2016. *Laskar dan Mennonite Perjumpaan Islam-Kristen untuk Perdamaian di Indonesia*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Tilaar, H.A.R.. 2004. *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Trasformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

ARTIKEL :

- Azra, Azyumardi. *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia, 2007*.
<http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.htm>
http://www.museum.polri.go.id/lantai2_gakkumbom-marriot.html
<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150724192829-20-8058/ketua-pbnu-yakin-ada-aktor-intelektual-di-rusuh-tolikara/>
<http://print.kompas.com/baca/2015/07/20/Masyarakat-Tolikara-egaskan-Tak-Ada-Konflik-Agama>
http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=2801

JURNAL :

- Charl, C. Wolluter, J. Potgieter Ferdinand, and der Walt Johannes L van. "The Capability of National Education Systems to Address Ethnic Diversity." *Koers* 77.2 (2012): 1-10. ProQuest. Web. 23 June 2015.
- Cooper, H. M. (1988) 'The structure of knowledge synthesis' *Knowledge in Society*, vol. 1, pp. 104-126
- Crawford, Mark. "Pluralism, Institutionalism, And The Theories Of Bc Politics." *BC Studies*.172 (2012): 77,104,157. ProQuest. Web. 23 June 2015.
- Estela Rodríguez García. "The Challenge of Cultural Diversity in Europe: (Re)Designing Cultural Heritages through Intercultural Dialogue." *Human Architecture* 9.4 (2011): 49-59. ProQuest. Web. 23 June 2015.

Martín Carcasson, W. Black Laura, and S. Sink Elizabeth. "Communication Studies and Deliberative Democracy: Current Contributions and Future Possibilities." *Journal of Public Deliberation* 6.1 (2010)ProQuest. Web. 23 June 2015.

TESIS

Sidiq Setyawan. (2015). *POLA PROSES PENYEBARAN DAN PENERIMAAN INFORMASI TEKNOLOGI KAMERA DSLR (Studi Kasus Tentang Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera Dari Kamera Analog Menjadi DSLR Pada Fotografer Profesional di Kota Solo dan Yogyakarta)* Tesis. Program Pascasarjana FISIP Ilmu Komunikasi UNS